

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang, sehingga dapat menghambat kesehatan fisik dan perkembangan kognitif anak.⁽¹⁾ Kondisi ini bukan disebabkan oleh faktor keturunan melainkan disebabkan oleh rendahnya asupan gizi.⁽²⁾ Seorang anak dikatakan *stunting* apabila panjang/tinggi badan menurut usia berada dibawah -2 Standar Deviasi ($< -2SD$) berdasarkan standar *World Health Organization* (WHO).⁽³⁾ *Stunting* umumnya terjadi pada periode emas 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sejak janin hingga anak berusia 24 bulan dan mulai terlihat jelas ketika anak berusia dua tahun.⁽⁴⁾⁽⁵⁾ *Stunting* menjadi isu kesehatan global dan prioritas perbaikan gizi dunia hingga 2025 karena mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan menjadi ancaman serius bagi kualitas hidup anak di masa depan.⁽⁶⁾⁽⁷⁾

Laporan UNICEF dan WHO tahun 2023 menyatakan bahwa sekitar 148 juta anak balita di dunia mengalami *stunting*, dengan angka tertinggi berada di Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika.⁽⁸⁾ Menurut WHO suatu wilayah dinilai memiliki kondisi gizi yang baik apabila prevalensi *stunting* pada balita berada di bawah 20%. Namun, jika prevalensinya mencapai 20% atau lebih, wilayah tersebut dikategorikan mengalami masalah gizi baik akut maupun kronis.⁽⁹⁾ Prevalensi *stunting* secara global pada anak di bawah usia 5 tahun menunjukkan tren yang berfluktuasi, dengan penurunan stabil menjadi 22,4% pada tahun 2020, namun meningkat sedikit menjadi 23,2% pada tahun 2024.⁽¹⁰⁾ Jumlah anak yang mengalami *stunting* di seluruh dunia pada tahun 2024 menurun dari 180 juta menjadi sekitar 150 juta. Meskipun angka ini menunjukkan kemajuan, laju penurunan tersebut masih belum cukup untuk mencapai target global

yaitu mengurangi jumlah anak yang mengalami *stunting* hingga setengahnya pada tahun 2030.⁽¹¹⁾

Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia.⁽¹²⁾ Saat ini, Indonesia menghadapi *triple burden of malnutrition*, yaitu *stunting*, *wasting*, dan *overweight*. Kondisi ini menjadi perhatian serius pemerintah, dan masuk dalam tujuan kedua agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu menghilangkan kelaparan, menurunkan berbagai bentuk malnutrisi, dan mewujudkan ketahanan pangan pada tahun 2030.⁽¹³⁾ *Stunting* menjadi masalah gizi dengan prevalensi tertinggi, sehingga pemerintah menetakannya sebagai prioritas melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Kebijakan ini menekankan intervensi spesifik dan sensitif yang dilakukan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerja sama multisektor di tingkat pusat hingga desa dengan fokus utama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).⁽¹⁴⁾

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan, angka prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 19,8%⁽¹⁵⁾. Angka ini turun 1,7 persen dari data 2023 sebesar 21,5%.⁽⁹⁾ Angka tersebut menunjukkan prevalensi *stunting* yang belum sesuai terhadap target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2024, yaitu sebesar 14%. Dan di tahun 2025 ini pemerintah berkomitmen untuk menurunkan *stunting* menjadi sebesar 14,4% pada tahun 2029 dan mencapai 5% pada tahun 2045 sebagaimana ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025-2045.⁽¹⁶⁾

Kasus *stunting* di Sumatera Barat juga masih menjadi fokus nasional. Faktanya angka prevalensi *stunting* di Provinsi Sumatera Barat masih berada diatas ambang

batas yang telah ditetapkan oleh WHO sebesar 20%. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi *stunting* Sumatera Barat berada di 24,9%.⁽¹⁵⁾ Posisi ini lebih tinggi dari prevalensi *stunting* nasional di angka 19,8%. Prevalensi *stunting* di Sumatera Barat tergolong cukup tinggi, terutama karena wilayah ini mencakup beberapa kepulauan yang luas dan tersebar, seperti Kepulauan Mentawai. Selain tingginya angka *stunting*, kemiskinan di Sumatera Barat juga cukup besar, terutama di daerah terpencil yang sulit diakses transportasi, dengan tingkat pendidikan yang rendah dan wilayah yang sulit dijangkau.⁽²⁾

Pencegahan *stunting* di Kabupaten Padang Pariaman menjadi salah satu prioritas utama pembangunan kesehatan. Data menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2023 sebesar 19,4% meningkat pada tahun 2024 menjadi 26,6%.⁽¹⁵⁾ Peningkatan ini menempatkan Kabupaten Padang Pariaman pada peringkat keenam prevalensi *stunting* tertinggi di Provinsi Sumatera Barat. Kondisi tersebut juga menunjukkan adanya faktor risiko pada tingkat individu, keluarga, maupun lingkungan yang kemungkinan berperan dalam terjadinya *stunting*.⁽⁹⁾ Jika tidak diatasi, *stunting* dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, menghambat perkembangan fisik dan kognitif, menurunkan produktivitas, dan meningkatkan risiko penyakit degeneratif.⁽¹⁷⁾

Puskesmas sebagai ujung tombak pelaksanaan kesehatan memiliki peran penting dalam upaya penurunan *stunting*. Salah satu wilayah kerja yang menjadi fokus perhatian dalam penurunan *stunting* di Kabupaten Padang Pariaman adalah Puskesmas Kampung Dalam. Berdasarkan data Puskesmas Kampung Dalam, persentase balita *stunting* pada tahun 2023 tercatat sebesar 15,2% dengan jumlah 127 balita. Pada tahun 2024, prevalensi balita *stunting* di Puskesmas Kampung Dalam meningkat menjadi 17,34% (163 balita) dari total 940 balita. Dengan demikian, 82,66% balita berada pada

kategori tidak *stunting*, sedangkan 17,34% termasuk kategori *stunting*. Peningkatan ini menempatkan Puskesmas Kampung Dalam sebagai puskesmas dengan kasus *stunting* tertinggi di Kabupaten Padang Pariaman, sehingga menunjukkan bahwa *stunting* masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius di wilayah tersebut.

Hasil observasi dan wawancara awal dengan petugas gizi Puskesmas Kampung Dalam menunjukkan bahwa tingginya kasus *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam diduga berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Tingkat ekonomi yang rendah menyebabkan masyarakat mengalami kendala dalam pemenuhan kebutuhan gizi, terutama bagi kelompok rentan seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Data kecamatan dalam angka mencatat bahwa Kecamatan V Koto Kampung Dalam memiliki jumlah penduduk sebanyak 24.165 jiwa dengan 7.672 Kepala Keluarga, sementara menurut Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) tahun 2024, terdapat 4.489 KK yang termasuk kategori keluarga miskin yaitu sekitar 58,5% dari total kepala keluarga.⁽¹⁸⁾ Tingginya angka kemiskinan tersebut menyebabkan sebagian keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan pangan bergizi, khususnya sumber protein hewani, yang berdampak pada rendahnya kualitas asupan nutrisi anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program pencegahan yang lebih tepat dan efektif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor seperti : tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi dan *stunting*, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif dan akses layanan kesehatan berperan dalam kejadian *stunting*. Sejumlah penelitian menempatkan pengetahuan ibu sebagai faktor penting dalam pencegahan *stunting*. Ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang baik cenderung mampu mengenali tanda-tanda gangguan pertumbuhan sejak dini dan memanfaatkan

layanan kesehatan secara optimal. Tingkat pendidikan ibu juga memiliki peran yang signifikan terhadap kejadian *stunting*. Menurut penelitian yang dilakukan Nova Junfitri Purba (2024) di Kabupaten Tapanuli Utara menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada bayi dan balita. Ibu dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai gizi yang tepat serta pentingnya pemenuhan asupan gizi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.⁽⁹⁾

Pendapatan keluarga merupakan faktor tidak langsung yang memengaruhi kejadian *stunting*. Pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting*.⁽¹⁹⁾ Pendapatan menentukan ketersediaan pangan, kualitas makanan, serta akses keluarga terhadap layanan kesehatan dan sanitasi. Menurut Lia Agustin (2021) dalam penelitiannya tentang Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* menyebutkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh terhadap status gizi balita. Kondisi ekonomi rendah dapat membatasi pemenuhan gizi anak sehingga meningkatkan risiko balita menjadi kurus atau mengalami *stunting*.⁽²⁰⁾

Faktor lain yang mempengaruhi kejadian *stunting* adalah pemberian ASI Eksklusif. ASI merupakan sumber gizi optimal pada enam bulan pertama kehidupan dan berperan dalam pembentukan imunitas. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Anna Virjunesty Lehan (2023) yang menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan kejadian *stunting* pada balita. Ditemukan bahwa balita yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI eksklusif.⁽²⁰⁾⁽²¹⁾

Akses terhadap layanan kesehatan memegang peranan penting dalam pencegahan dan penanganan *stunting* di Indonesia.⁽²²⁾ Akses layanan kesehatan disini

merujuk pada kemudahan masyarakat mendapatkan pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif sesuai kebutuhan. Berbagai penelitian terdahulu telah menemukan hubungan yang signifikan antara aksesibilitas layanan kesehatan dengan tingkat prevalensi *stunting*. Studi di Puskesmas Jeulingke, Kota Banda Aceh, menemukan hubungan signifikan antara akses pelayanan kesehatan dan kejadian *stunting* pada balita ditandai nilai p-value 0,020 dan odds ratio 1,988.⁽²³⁾

Walaupun penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa pendidikan, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, dan akses layanan kesehatan berpengaruh terhadap kejadian *stunting*, namun temuan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan kondisi di setiap daerah. Di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam, berbagai program gizi telah dilaksanakan seperti pemantauan pertumbuhan balita, pemberian makanan tambahan, dan Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), tetapi angka *stunting* masih tetap tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat faktor yang belum tergalai dengan jelas, terutama terkait bagaimana kelima aspek tersebut diterapkan dalam praktik sehari-hari oleh masyarakat. Adanya kesenjangan antara teori dan kondisi nyata di lapangan inilah yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan, guna memahami lebih jelas faktor mana yang paling berperan serta bagaimana strategi pencegahan dapat disesuaikan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui lebih lanjut mengenai “Faktor - Faktor yang berhubungan dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Kampung Dalama Padang Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2025”.

1.2 Perumusan Masalah

Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius di tingkat global, nasional, hingga daerah, termasuk di Provinsi Sumatera Barat. *Stunting* harus segera diatasi karena berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan. Di Sumatera Barat, prevalensi *stunting* masih berada di atas standar yang ditetapkan WHO, dan Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu wilayah dengan angka *stunting* yang tinggi serta menunjukkan kecenderungan peningkatan setiap tahun. Berbagai faktor seperti layanan kesehatan yang tidak memadai, pola asuh yang kurang optimal, pemberian ASI eksklusif yang belum sesuai rekomendasi, serta kondisi sosial ekonomi keluarga diketahui berkontribusi dalam meningkatkan risiko terjadinya *stunting*.

Namun demikian, kasus *stunting* masih terus meningkat di beberapa wilayah di Kabupaten Padang Pariaman, termasuk Puskesmas Kampung Dalam. Puskesmas Kampung Dalam tercatat sebagai puskesmas dengan angka *stunting* tertinggi di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu sebesar 17,76% pada tahun 2024, meskipun berbagai program pencegahan telah dilaksanakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi yang ada belum mampu menyentuh akar permasalahan secara optimal dan terdapat faktor yang belum sepenuhnya dipahami terkait pemenuhan gizi, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, serta akses layanan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat fenomena tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* secara lebih mendalam agar upaya pencegahan dapat dilakukan dengan tepat sasaran. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Faktor - Faktor apa saja yang

berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman..

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden, distribusi frekuensi kejadian *stunting*, pendidikan, pengetahuan, pendapatan, pemberian ASI eksklusif dan akses layanan kesehatan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.
4. Mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.
5. Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.

6. Mengetahui hubungan akses layanan kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.
7. Mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya kajian ilmiah mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji determinan *stunting* pada tingkat wilayah kerja puskesmas atau daerah dengan karakteristik serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Kampung Dalam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data yang menggambarkan faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam. Informasi mengenai faktor tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan langkah intervensi yang lebih tepat sasaran, sehingga upaya percepatan penurunan *stunting* di wilayah tersebut dapat dilakukan secara lebih efektif

2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi dinas kesehatan dalam mengembangkan kebijakan atau strategi penanggulangan *stunting* yang lebih

sesuai dengan kondisi lapangan, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran.

3. Bagi BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi BKKBN dalam memperkuat perencanaan dan pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting* berbasis keluarga. Percepatan penurunan *stunting* memerlukan kolaborasi yang kuat antara Dinas Kesehatan dan BKKBN sebagai institusi strategis dengan peran yang saling melengkapi.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai berbagai faktor yang dapat meningkatkan risiko *stunting* pada anak. Dengan adanya informasi tersebut, masyarakat dapat mengambil langkah pencegahan yang lebih tepat untuk melindungi pertumbuhan dan perkembangan balita.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan informasi untuk melanjutkan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

1.4.3 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa, peneliti, atau pihak lain yang mempelajari topik *stunting*. Penelitian ini juga menunjukkan penerapan metode kuantitatif dengan desain *case-control*, sehingga dapat menjadi contoh dalam pelaksanaan penelitian sejenis di bidang kesehatan masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *case control stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup pendidikan, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif dan akses layanan kesehatan. Variabel dependen yang diteliti adalah kejadian *stunting* berdasarkan hasil pengukuran status gizi balita pada buku register puskesmas.

Populasi penelitian adalah seluruh balita yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportional random sampling* sehingga setiap ibu yang memiliki balita dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel sesuai proporsinya. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan data sekunder dari pencatatan tumbuh kembang balita di puskesmas. Penelitian ini juga mencakup batasan lokasi penelitian yang berfokus pada wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam, yang berlangsung mulai bulan November hingga Februari, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan pengisian kuesioner melalui pemberian kuesioner secara langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data laporan tahunan Puskesmas Kampung Dalam, data dari profil Puskesmas Kampung Dalam dan profil Dinas Kesehatan Padang Pariaman.